

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) merupakan gangguan *neurodevelopmental* yang umum diamati pada masa perkembangan awal anak (DSM 5, 2013). Gejala ADHD dapat mempengaruhi keberhasilan anak dalam sekolah maupun bersosial dengan teman (Levine *et al.*, 2016). Seringkali orang tua yang sibuk bekerja dengan mudah memberikan anak *smartphone*, tanpa adanya pengawasan yang ketat anak akan lebih sering menggunakan *smartphone* hingga dapat menyebabkan adiksi *smartphone* maupun internet (Park dan Park, 2014). Anak ADHD lebih berisiko terkena adiksi internet dibandingkan anak tanpa ADHD (Enagandula *et al.*, 2018). Orang tua yang mengasuh anak dengan gejala ADHD berisiko mengalami stres. Berdasarkan penelitian Leitch *et al.*, (2019) didapatkan stres yang tinggi pada orang tua dikaitkan dengan perilaku ADHD anak mereka, kurangnya dukungan, dan stigma sosial. Meningkatnya stres orang tua menyebabkan gaya pengasuhan negatif (disiplin yang tidak konsisten, dan hukuman fisik) yang memperkuat perilaku tidak sesuai pada anak (Silva *et al.*, 2017).

Penelitian Enagandula *et al.*, (2018) mendapati 56% siswa dengan ADHD (28 siswa/50 siswa) mengalami adiksi internet. Penelitian sebelumnya oleh Weinstein *et al.*, (2015) menemukan 48% siswa dengan ADHD (24 siswa/50 siswa) menggunakan internet lebih dari 3 jam dalam satu hari dan 86% siswa ADHD (43 siswa/50 siswa) tidur diatas jam 11 malam. Penelitian pada anak SD sebelumnya juga pernah dilakukan oleh Yoo *et al.*, (2004) dan didapatkah hasil kelompok gejala ADHD memiliki skor adiksi internet yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok tanpa

gejala ADHD. Penelitian oleh Parks (2018) pada 48 ibu yang memiliki anak ADHD dan 28 ibu dengan anak tanpa ADHD, mendapati stres pengasuhan yang lebih tinggi pada kelompok ibu dengan anak ADHD dengan skor rata rata 86,89 dibandingkan ibu dengan anak tanpa ADHD dengan skor rata rata 66,82. Stres pengasuhan diukur menggunakan instrumen *parenting stress index-short form*. Interpretasi skor persentil 81-89 menandakan stres akibat pengasuhan yang tinggi (Abidin, 1990). Penelitian Samiei *et al.*, (2015) pada 45 ibu dari anak ADHD dan 44 ibu dari anak normal menunjukkan bahwa ibu dari anak ADHD memiliki stres lebih tinggi dibandingkan dengan ibu dari anak normal.

Pandemi Covid-19 mempengaruhi beberapa aspek termasuk dalam proses belajar mengajar. Di era *new normal* ini ditekankan dengan pembelajaran jarak jauh (Dwiyanto, 2020). Sun *et al.*, (2020) mendapati bahwa selama krisis pandemi terjadi peningkatan penggunaan internet dimana meningkatkan risiko adiksi internet. Adiksi internet dapat menyebabkan masalah kesehatan fisik dan psikologis anak dan remaja, seperti depresi, keinginan bunuh diri, kesepian, masalah interpersonal, masalah manajemen waktu yang berpengaruh pada kinerja sekolah, sulit tidur, gaya hidup destruktif, perilaku diet yang buruk, dan peningkatan konsentrasi timbal darah (Li *et al.*, 2014). Stres pengasuhan dapat digambarkan sebagai stres yang muncul ketika persepsi orang tua tentang tuntutan pengasuhan melebihi sumber daya orang tua dalam menghadapinya (Leitch *et al.*, 2019). Peningkatan stres pengasuhan dikaitkan dampak negatif pada anak ADHD dan orang tua termasuk memburuknya gejala ADHD anak, berkurangnya respons intervensi, penurunan kualitas hubungan antara anak dan orang tua, penurunan kesejahteraan psikologis orang tua. Stres pengasuhan dapat mempengaruhi anak, dengan pemantauan yang buruk terhadap aktivitas dan

keberadaan anak, peningkatan penggunaan hukuman fisik dan pengendalian dibandingkan strategi pengasuhan yang mendukung (Leitch, 2019).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, sebelumnya penelitian tentang korelasi antara gejala ADHD dengan adiksi internet pada anak dan *perceived stress scale* ibu di Indonesia belum pernah dilakukan, sehingga diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan maupun manfaat kedepannya sebagai upaya pencegahan adiksi internet pada anak dengan gejala ADHD, dan pencegahan stres yang dialami ibu dalam mengasuh anak dengan gejala ADHD. Penelitian ini dilaksanakan di SD Bandulan 2, SD Pisangcandi 2, dan SD 3 Pandanlandung Malang dengan tujuan mewakili SD di Malang, penelitian ini dilaksanakan di Malang karena belum ada penelitian sebelumnya terkait topik ini di Malang. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan kuesioner secara *online* yang diisi melalui *google form* dikarenakan saat ini masih dalam masa pandemi.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat korelasi antara gejala ADHD dengan adiksi internet anak?
2. Apakah terdapat korelasi antara gejala ADHD dengan *perceived stress scale* ibu?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis korelasi antara gejala ADHD dengan adiksi internet anak dan *perceived stress scale* pada ibu.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Membuktikan korelasi antara gejala ADHD dengan adiksi internet anak.
2. Membuktikan korelasi antara gejala ADHD dengan *perceived stress scale* ibu.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan pengetahuan mengenai korelasi antara gejala ADHD dengan adiksi internet pada anak dan *perceived stress scale* ibu, sehingga dapat digunakan sebagai referensi maupun bahan informasi untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Membantu dokter untuk memberikan edukasi terkait adiksi internet pada anak dengan gejala ADHD, dan stres ibu dari anak dengan gejala ADHD.

1.5 Risiko Penelitian

Responden mungkin akan merasa sedikit tidak nyaman karena menyita sedikit waktu dan membuka kondisi psikologis dan kondisi keluarganya, dalam hal ini peneliti akan menjamin kerahasiaan data responden penelitian dan meminta persetujuan responden terlebih dahulu dengan memberikan lembar informed consent sebelum mengambil data.

1.6 Penelitian Sebelumnya

Tabel 1.1 Penelitian Sebelumnya

No	Judul penelitian, nama jurnal, nama pengarang	Tujuan	Metode	Hasil	Persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini
1.	<i>Study of Internet addiction in children with attention-deficit hyperactivity disorder and</i>	Untuk mempelajari dan membandingkan adiksi internet antara anak ADHD dan anak tanpa ADHD. Meneliti	Penelitian <i>cross-sectional</i> termasuk 100 anak-anak (50 kasus ADHD dan 50 anak normal tanpa	Anak ADHD 9,3 kali lebih rentan terhadap perkembangan adiksi internet dibandingkan dengan	Persamaan: Topik penelitian terkait ADHD dan adiksi internet anak,

	<i>normal control</i> <i>Industrial Psychiatry Journal</i> Rupesh Enagandula, Shipra Singh, Gaurav W Adgaonkar, <i>et al.</i>	hubungan profil demografis dengan adiksi internet.	penyakit kejiwaan sebagai kontrol) antara usia 8-16 tahun. Adiksi internet diukur menggunakan IAT Keparahan ADHD diukur menggunakan <i>Conners' Parent Rating Scales</i>	normal, ditemukan peningkatan signifikan durasi penggunaan internet pada anak ADHD	instrumen adiksi internet yang digunakan juga sama Perbedaan: Letak demografis penelitian dan uji statistik yang digunakan berbeda
2.	<i>Attention deficit hyperactivity symptoms and Internet Addiction</i> Hee Jeong Yoo, Soo Churl Cho, Jihyun, <i>et al.</i>	Untuk mengevaluasi hubungan antara inatensi-hiperaktif / impulsivitas dan adiksi internet.	535 partisipan murid SD yang terdiri dari 264 laki laki dan 271 perempuan dengan rentang usai 11-12 tahun. instrument yang digunakan <i>Young's Internet Addiction Test</i>, K-ARS (<i>Korean ADHD Rating Scale</i>)	Gejala ADHD, memiliki korelasi positif signifikan dengan tingkat adiksi internet. Kelompok ADHD memiliki tingkat adiksi internet dan prevalensi yang lebih besar daripada kelompok non-ADHD, begitupun sebaliknya.	Persamaan: sama sama meneliti korelasi gejala ADHD dengan adiksi internet Perbedaan: Rentang usia partisipan yang berbeda, lokasi penelitian.
3.	<i>Attention Deficit Hyper Activity Disorder (ADHD) and Stress: A Mutual Relationship between Children and</i>	bertujuan untuk membandingkan stres antara 45 ibu dari anak ADHD yang dirujuk ke <i>Rofeydeh psychiatric center</i> dengan 45 ibu dari anak normal.	Kuesioner demografi singkat yang dibuat oleh peneliti, <i>Child Symptom Inventory-4</i> (CSI-4), <i>Child Behavior Checklist</i> (CBCL), dan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak ADHD lebih banyak mengalami masalah dalam bidang perhatian dibandingkan	Persamaan: Topik penelitian terkait ADHD dan stres Perbedaan: Instrumen dalam

	<i>Mothers.</i> <i>Basic and Clinical Neuroscience</i> Mercedeh Samiei, Reza Daneshmand, Rasul Keramatfar, <i>et al.</i>		<i>Parental Stress Index-Short Form (PSI / SF)</i> telah diisi untuk setiap ibu dan anak.	dengan anak normal. Ibu dari anak ADHD memiliki stres lebih tinggi dibandingkan dengan ibu dari anak normal.	mengukur stres, lokasi penelitian
--	---	--	---	---	--